

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Dan Masalah

Sejak lahir manusia tidak bisa dilepaskan dari komunikasi. Manusia membutuhkan cara untuk bisa berinteraksi dengan manusia lain agar tercipta hubungan yang harmonis. Sebuah penelitian mengemukakan 70% waktu bangun kita digunakan untuk berkomunikasi. Komunikasi membantu kita untuk membentuk saling pengertian, menumbuhkan persahabatan, memelihara kasih sayang, menyebarkan pengetahuan dan melestarikan peradaban. Hakikat komunikasi adalah proses pernyataan antar manusia, dimana yang dinyatakan itu adalah pikiran atau perasaan seseorang, kepada orang lain dengan menggunakan bahasa sebagai alat penyalurnya.

Manusia adalah makhluk sosial yang selalu berhubungan dan membutuhkan orang lain dalam kehidupannya. Manusia sebagai makhluk sosial dalam bertingkah laku selalu berhubungan dengan lingkungannya manusia serta berinteraksi dengan lingkungannya. Hubungan antar individu dapat terjalin secara harmonis dengan lingkungan sosialnya, jika individu tersebut mampu berkomunikasi dengan baik. Komunikasi merupakan dasar dari seluruh interaksi antar manusia. Komunikasi erat kaitannya dengan kehidupan manusia. Komunikasi pada umumnya diartikan sebagai hubungan atau kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan masalah hubungan, atau diartikan pula sebagai saling tukar menukar pendapat.

Komunikasi adalah proses penyampaian gagasan, harapan, dan pesan yang disampaikan melalui lambang tertentu, mengandung arti, dilakukan oleh penyampai pesan ditujukan kepada penerima pesan (Devito, 1997). Berdasarkan definisi komunikasi diatas, secara garis besar dapat ditarik kesimpulan bahwa komunikasi adalah penyampaian informasi dan pengertian dari seseorang kepada orang lain. Komunikasi akan berhasil jika adanya pengertian antara kedua belah pihak.

Begitu pula halnya remaja, selalu berinteraksi dengan sekitarnya baik perorangan, kelompok maupun dalam organisasi. Azwar (1997) mengemukakan bahwa masa remaja merupakan masa transisi atau periode dalam kehidupan manusia yang mengalami beberapa perubahan yang terjadi secara bersamaan. Masa remaja merupakan gerbang bagaimana masa mendatang remaja tersebut kelak. Jika dalam masa transisi tersebut ia gagal menjalaninya, maka besar kemungkinan remaja selalu dihantui kegagalan tersebut sepanjang hidupnya. Candratua (1998) juga mengatakan bahwa komunikasi dalam hal ini sangat berperan penting dalam kehidupan remaja. Dimasa remaja, komunikasi baik verbal maupun nonverbal pada dasarnya merupakan salah satu aspek yang penting dalam proses pendidikan anak, juga merupakan sumber-sumber rangsangan untuk membentuk kepribadian anak.

Apabila remaja mampu berkomunikasi dengan lingkungannya dengan baik, maka masing-masing pihak dapat saling memberi dan menerima informasi, perasaan dan pendapat sehingga dapat diketahui apa yang diinginkan, dan konflikpun dapat dihindari. Keterbukaan melalui komunikasi ini akan menumbuh kembangkan bahwa remaja dapat diterima dan dihargai sebagai manusia. Sebaliknya bila tidak

ada komunikasi yang baik maka besar kemungkinan kondisi kesehatan mentalnya mengalami hambatan (Candratua, 1998).

Berdasarkan penelitian diperoleh bukti adanya kecenderungan psikopatologi pada anak, disebabkan karena adanya hambatan dalam proses komunikasi antara remaja dengan lingkungannya, baik di rumah maupun di sekolah. Komunikasi yang baik merupakan salah satu aspek psikologis yang perlu dikembangkan dalam kehidupan remaja, baik penyesuaian diri dengan remaja lain di dalam kelompok maupun di luar kelompok. Remaja dapat menyesuaikan diri pada lingkungan sosialnya serta dapat mencapai keberhasilan jika remaja tersebut mampu berkomunikasi dengan baik.

Pada penelitian ini komunikasi yang akan dibahas ialah komunikasi interpersonal pada remaja. Komunikasi interpersonal merupakan salah satu komunikasi yang dilakukan oleh penyampai pesan (komunikator) dan penerima pesan (komunikan) secara langsung dalam konteks tatap muka. Pesan yang disampaikan dalam komunikasi interpersonal ini bersifat dua arah dan efektif dalam merubah pandangan, sikap dan perilaku komunikan dibandingkan dengan komunikasi kelompok ataupun komunikasi bermedia (Effendi, 2000: 17).

Selain definisi diatas, Bochner (dalam Mulyana, 1999 :16) juga mengemukakan komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang mencakup hubungan antar manusia yang paling erat. Hubungan interpersonal berkenaan dengan proses pembentukan hubungan perorangan, suatu ikatan yang mendekatkan, mendalam, dan pribadi.

Berdasarkan dua definisi para ahli diatas, maka secara garis besar komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang paling mendasar dalam kehidupan manusia. Komunikasi interpersonal merupakan awal dari komunikasi yang lain, yaitu komunikasi organisasi maupun komunikasi bermedia. Komunikasi interpersonal dilakukan secara tatap muka sehingga dapat lebih efektif untuk mengubah cara pandang ataupun perilaku seseorang.

Komunikasi interpersonal menjadi fokusnya karena komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang paling sering dilakukan oleh remaja. Komunikasi interpersonal merupakan salah satu cara remaja untuk mencari informasi. Sebagai individu yang sedang mencari jati diri, komunikasi interpersonal sangatlah penting dalam kehidupan remaja. Sering kali remaja kesulitan dalam berkomunikasi interpersonal baik dengan teman sebaya mereka maupun dengan guru atau orangtua mereka. Komunikasi interpersonal pada remaja perlu diperhatikan agar remaja dapat bersosialisasi dengan baik (Candratua, 1998).

Dalam penelitian ini, difokuskan permasalahan komunikasi interpersonal remaja disekolah. Sekolah merupakan tempat yang paling sering terjadi komunikasi interpersonal remaja, baik dengan teman sebayanya maupun dengan guru. Dapat diambil contoh saat remaja berada disekolah, remaja yang kurang memiliki kemampuan berkomunikasi interpersonal akan merasa rendah diri saat akan mengungkapkan pendapatnya. Remaja tersebut mungkin saja merupakan siswa yang pintar, namun karena kurangnya kemampuan komunikasi interpersonal, menyebabkan ia kurang menonjol dikelasnya. Ia takut bertanya kepada gurunya meskipun ia merasa kesulitan dalam hal pelajaran. Dalam situasi yang lain, remaja

yang kurang mampu untuk berkomunikasi interpersonal dapat membuat siswa tersebut merasa malu untuk memulai suatu hubungan pertemanan.

Siswa adalah manusia berpotensi yang layak dikembangkan untuk mencapai kemandirian, kreativitas, dan produktivitas. Karena itu diperlukan sistem pendidikan yang kondusif agar segala aspek potensial dalam diri siswa berkembang optimal. Permasalahan yang dialami para siswa di sekolah sering kali tidak dapat dihindari, seperti masalah kurangnya kemampuan siswa untuk berkomunikasi interpersonal dengan baik. Untuk mengembangkan potensi siswa dan membantu pemecahan masalah yang dihadapinya, perlu adanya layanan bimbingan konseling yang terorganisir dan terprogram.

Bimbingan dan Konseling memberikan suatu alternatif penyelesaian terhadap permasalahan siswa. Salah satu bidang dalam bimbingan dan konseling adalah bidang bimbingan sosial yaitu suatu layanan untuk pengembangan sikap dan kebiasaan yang efektif dan efisien. Bidang ini kerap diberikan pada siswa yang merasa kesulitan dalam membina pergaulan karena beberapa hal, termasuk dalam bagaimana cara siswa berkomunikasi interpersonal dengan lingkungannya.

Pada permasalahan ini cara yang digunakan dalam meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal siswa yaitu dengan pelatihan asertif yang merupakan salah satu teknik dalam pendekatan behavioral.

Berdasarkan studi pendahuluan dengan yang dilakukan peneliti dengan melakukan wawancara dengan guru bimbingan konseling di SMP Negeri 1 Kota Agung tahun ajaran 2009/2010, dari 94 siswa kelas VII, diketahui bahwa terdapat

lima siswa yang mengalami kesulitan berkomunikasi interpersonal. Hal tersebut dapat terlihat saat pelajaran berlangsung, siswa cenderung tertutup baik dengan kawan sebaya ataupun dengan gurunya. Siswa kurang dapat berempati dengan lingkungannya, dapat dilihat saat sedang *ngobrol* dengan temannya ataupun saat pelajaran berlangsung. Komunikasi interpersonal terkadang tidak tercipta karena siswa tidak membuka diri untuk menyapa lingkungannya.

Untuk memulai suatu hubungan pertemanan terkadang siswa hanya mengikuti apa yang dikatakan temannya dan takut mengatakan hal yang mengganjal dihatinya. Selain itu, komunikasi interpersonal juga tidak tercipta jika tidak ada kesetaraan dengan siswa lainnya. Siswa yang selalu tidak mau kalah bicara dengan temannya. Selain dengan guru, terdapat pula siswa yang merasa enggan untuk menyapa teman sebayanya terlebih dahulu. Terkadang siswa tidak berani untuk mengatakan gagasan yang ia punya kepada teman ataupun gurunya. Jika beberapa fenomena tersebut tidak ditangani dengan segera, hal tersebut dapat mengganggu perkembangan psikologis siswa. Berdasarkan hasil wawancara tersebut, maka didapat data siswa yang memiliki kemampuan komunikasi interpersonal rendah saat penelitian pendahuluan yaitu sebagai berikut :

No	Nama	Aspek komunikasi interpersonal				
		Keterbukaan	Empati	Skp Mendukung	Skp positif	kesetaraan
2	Andri S. N		√	√		√
3	Akbar A	√	√	√	√	√
4	M. Syafitri	√			√	√
5	Bella O		√	√	√	

Tabel 1.1 Data siswa kelas VII yang mengalami kesulitan berkomunikasi interpersonal

Jika dipandang dari segi pendidikan, kesulitan berkomunikasi interpersonal dapat menghambat berkembangnya sumber daya manusia yang baik. Siswa yang kesulitan berkomunikasi interpersonal, dapat menghambat belajarnya, hal ini akan merusak potensi, bakat, kemampuan, cita-cita, dan masa depan mereka.

Salah satu cara yang digunakan dalam menyelesaikan masalah kesulitan berkomunikasi interpersonal tersebut yaitu dengan teknik pelatihan asertif. Teknik ini dapat membantu siswa untuk belajar berkomunikasi interpersonal (Fisher, 1987). Pengertian asertif itu sendiri ialah suatu kemampuan untuk mengkomunikasikan apa yang diinginkan, dirasakan, dan dipikirkan pada orang lain namun tetap menjaga dan menghargai hak-hak serta perasaan orang lain.

Tujuan pelatihan asertif dalam penelitian ini adalah untuk menyenangkan orang lain disekeliling siswa yang mengalami kesulitan berkomunikasi interpersonal dan menghindari konflik dengan segala akibatnya (Corey, 1995). Pelatihan asertif disini membantu siswa untuk bersosialisasi dengan baik, mampu merespon emosional lawan bicaranya sehingga tidak ada konflik yang berarti bagi siswa tersebut.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti akan mengadakan penelitian tentang upaya meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal siswa kelas VII di SMPN 1 Kota Agung dengan menggunakan teknik pelatihan asertif.

1. Identifikasi Masalah

Ditinjau dari latar belakang yang telah dikemukakan, maka peneliti mengidentifikasi masalah sebagai berikut :

- a. Ada siswa yang tidak mau menerima saran dari guru atau teman sebayanya.
- b. Ada siswa yang kurang dapat memahami makna pembicaraan yang disampaikan guru atau teman sebayanya.
- c. Ada siswa cenderung diam dan kurang aktif daripada mengemukakan pendapat saat kegiatan belajar mengajar berlangsung.
- d. Ada siswa yang kurang mampu mengkomunikasikan penghargaan dan rasa hormat pada perbedaan pendapat dengan guru atau teman sebayanya.
- e. Ada siswa yang kesulitan dalam mengungkapkan masalah dengan guru atau teman sebayanya.

2. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, untuk lebih efektif penulis membatasi masalah mengenai rendahnya kemampuan komunikasi interpersonal pada siswa kelas VII SMPN 1 Kota Agung.

3. Perumusan Masalah

Berdasarkan hasil pemikiran, inti masalah yang akan dijawab dalam penelitian ini yaitu adanya siswa yang memiliki kemampuan tentang komunikasi interpersonal rendah. Adapun permasalahannya ialah “Apakah kemampuan komunikasi interpersonal siswa kelas VII SMPN 1 Kota Agung Kab. Tanggamus T.A 2010/2011 dapat ditingkatkan dengan menggunakan pelatihan asertif?”

B. Tujuan Penelitian

1. Tujuan penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, tujuan penelitian ini adalah penulis ingin mengetahui apakah penggunaan pelatihan asertif dapat meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal pada siswa kelas VII SMPN 1 Kota Agung.

2. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini secara umum terbagi menjadi 2 yaitu:

a. Manfaat Teoritis

Dapat memberikan sumbangan bagi perkembangan ilmu bimbingan dan konseling di sekolah, khususnya teknik pelatihan asertif untuk meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal siswa.

b. Manfaat Praktis

Memberikan data empiris akan keefektifan teknik pelatihan asertif untuk meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal yang dapat digunakan konselor di sekolah yang menguasai berbagai macam pendekatan dalam konseling baik secara teoritik maupun praktik dalam layanan bimbingan dan konseling.

C. Kerangka Pikiran

Ketergantungan manusia satu dengan yang lain merupakan suatu gejala yang wajar dalam kehidupan. Dalam hubungan tersebut komunikasi merupakan salah satu komponen yang penting. Corak komunikasi akan banyak ditentukan oleh latar belakang orang yang berkomunikasi, seperti kebiasaan dan

kepribadian. Agar komunikasi berlangsung secara efektif seseorang perlu memiliki kemampuan asertif (Niken, 2009).

Menurut Spitzberg & Cupach (2000) mampu berkomunikasi interpersonal dengan baik sangat diperlukan oleh siswa. Komunikasi interpersonal merupakan salah satu cara siswa untuk mencari informasi, baik dengan gurunya maupun dengan teman sebaya. Sebagai individu yang sedang mencari jati diri, komunikasi interpersonal sangatlah penting dalam kehidupan remaja. Komunikasi interpersonal pada remaja perlu diperhatikan agar remaja dapat bersosialisasi dengan baik.

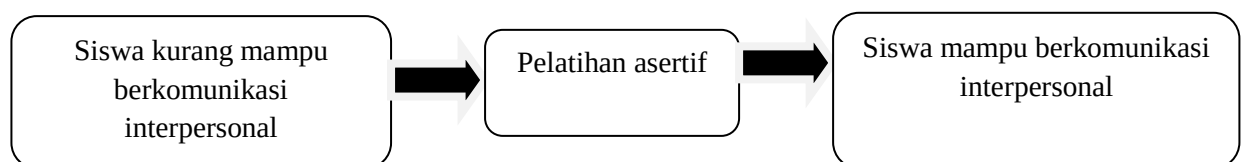
Jika dipandang dari segi pendidikan, kesulitan berkomunikasi interpersonal dapat menghambat berkembangnya sumber daya manusia yang baik. Hal tersebut dapat menghambat belajarnya sehingga merusak potensi, bakat, kemampuan, cita-cita, dan masa depan mereka. Menanggapi permasalahan yang terjadi pada kemampuan komunikasi interpersonal siswa, Buhmester (1988) mengatakan bahwa siswa yang kurang dapat berkomunikasi interpersonal dengan baik perlu diberi perhatian secara khusus untuk mencapai pemahaman diri dan pengarahan diri dibutuhkan bagi penyesuaian diri secara baik. Siswa tersebut perlu mendapat penanganan khusus untuk mengatasinya, sehingga kemampuan berkomunikasi interpersonalnya dapat ditingkatkan. Salah satu cara yang digunakan dalam meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal yaitu dengan pelatihan asertif.

Kemampuan berkomunikasi interpersonal pada siswa dapat ditingkatkan dengan menggunakan pelatihan asertif. Menurut Chaplin (1998) pelatihan

asertif adalah pengurangan sensitifitas emosional yang berkaitan dengan kelainan pribadi atau masalah sosial setelah melalui prosedur konseling, sedangkan sensitisasi adalah proses menjadi sensitif terhadap suatu perangsang. Pelatihan asertif merupakan suatu penerapan khusus belajar berurutan dalam membantu siswa menghadapi ketakutan yang melemahkan, yang tak dapat dihadapi dan dihilangkan secara langsung (Emery, 1969; Trak, 1969). Pengertian asertif pada penelitian ini ialah pengungkapan pendapat, dan keyakinan seseorang secara langsung jujur, dan tepat. Hal itu yang dinamakan komunikasi interpersonal (Jakubowski, 1973).

Berdasarkan uraian diatas, dalam penelitian ini pelatihan asertif digunakan untuk menghapus tingkah laku yang diperkuat secara negatif, serta menyertakan pemunculan tingkah laku atau respon yang berlawanan dengan tingkah laku yang hendak dihapus. Dengan kata lain pelatihan asertif digunakan untuk meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal siswa.

Hal tersebut dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 1.1 Alur Kerangka Pikir

D. Hipotesis

Sugiyono (2009:96) mengemukakan “hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan”.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa hipotesis adalah jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian yang kebenarannya harus diuji secara empiris melalui data-data yang terkumpul.

Hipotesis penelitian yang diajukan oleh peneliti adalah kemampuan komunikasi interpersonal yang rendah dapat ditingkatkan dengan menggunakan pelatihan asertif pada siswa kelas VII di SMP Negeri 1 Kota Agung Tahun Ajaran 2010/2011.

Berdasarkan konsep hipotesis penelitian tersebut maka hipotesis statistik dalam penelitian ini adalah :

Ha : Komunikasi Interpersonal dapat ditingkatkan dengan menggunakan pelatihan asertif pada siswa kelas VII di SMP Negeri 1 Kota Agung Tahun Ajaran 2010/2011.

Ho : Komunikasi Interpersonal tidak dapat ditingkatkan dengan menggunakan pelatihan asertif pada siswa kelas VII di SMP Negeri 1 Kota Agung Tahun Ajaran 2010/2011.

Untuk menguji hipotesis ini peneliti menggunakan uji statistik dengan uji-t dengan ketentuan jika hasil $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka hipotesis Ho ditolak dan Ha yang diterima, tetapi jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka Ho yang diterima.